

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Di Indonesia mengalami sepuluh perubahan kurikulum. Setiap kurikulum mempunyai ciri masing-masing mulai dari model pembelajaran, metode pembelajaran hingga strategi pembelajaran dan semua itu diharapkan terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum juga mempunyai kompetensi lulusan sekolah dasar yang harus dijadikan tolak ukur dalam pembelajaran adalah: 1) mampu mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan; 2) mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui beberapa media; 3) menyayangi keindahan; 4) mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini; 5) membiasakan hidup bersih, bugar, sehat; dan 6) memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang mengadaptasi dari kurikulum 2004 dikembangkan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut : (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama, (2) pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik masyarakat lingkungan alam, sumber/media lainnya), (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat

dihubungi serta diperoleh melalui internet), (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008: 11-12). Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara.

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan

jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal.

Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan. Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain. Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Anderson (1972) dalam Henry Guntur Tarigan (2008: 1), menyebutkan di dalam percakapan jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses yang sama. Sementara menurut Yeanger (1991) dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 4), bahwa setiap anak diberi dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Dengan demikian, setiap anak mengerti bahwa menyimak merupakan bagian yang penting sekali untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain.

Keterampilan berbicara dilakukan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Dengan belajar berbicara siswa dapat berlatih berkomunikasi. Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 11), berpendapat bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Misalnya, guru dengan siswa saat proses pembelajaran, siswa dengan

siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa orang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau sikapnya. Apabila proses belajar diselenggarakan secara formal di sekolah ini bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, yang antara lain terdiri atas murid, guru, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka ketika terjadinya proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran saat itu. Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi kelas serta kompetensi indikator materi perlu diperhatikan kembali karena kembali pada penjelasan sebelumnya bahwa setiap komponen memiliki ciri dan tujuannya sendiri.

Metode Pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Metode Pembelajaran juga disebut dengan cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, serta suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru agar

penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Jadi metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang diterapkan untuk melaksanakan rencana rencana yang sudah dibuat dan disusun dalam bentuk kegiatan nyata yang praktis dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika metode pembelajaran yang digunakan itu sesuai dengan kondisi kelas, karakter peserta didik dan sesuai dengan tema materi yang akan dicapai maka hasil belajar yang maksimal akan mudah tercapai. Dalam Metode pembelajaran atau gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga yaitu metode visual, metode audio dan metode kinestetik. Untuk visual dan audio visual sudah sangat membantu terutama dalam penilaian kognitif peserta didik, sedangkan untuk mencapai keterampilan berbicara menggunakan metode kinestetik.

Pada proses pengajaran guru menggunakan bantuan metode visual dan audio. Dengan media tersebut kemampuan peserta didik dalam menerima materi untuk mencapai penilaian kognitif sudah maksimal, namun dalam penilaian keterampilan belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung, kurangnya kepedulian dan keterkaitan guru dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, peserta didik terlihat tidak suka belajar dengan terlibat secara langsung yang artinya peserta didik hanya duduk diam, sehingga peserta didik menjadi kurang lincah dan merasa bosan serta cepat lelah dan konsentrasi peserta didik menjadi tidak fokus sehingga menurunkan rasa ingin tahu peserta didik.

Hal ini bisa dilihat masih banyak peserta didik yang masih merasa malu dan takut ketika gurunya menyuruh untuk bernyanyi atau melakukan drama di depan teman-temannya, padahal dengan berekspresi dapat menyalurkan, mengendalikan, menimbulkan rasa senang, lucu, haru dan kagum dan ini sangat erat dengan perkembangan psikomotorik anak. Salah satu upaya untuk memperbaiki

keadaan tersebut adalah dengan menambahkan metode yang lain sebagai regeerensi dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran kinestetik dramatisasi. Karena metode kinestetik dramatisasi menekankan pada cara-cara pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara memainkan drama sehingga peserta didik lebih aktif bergerak dan berbicara dan tidak jenuh serta bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Metode ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dengan teman sekelasnya dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menuangkan ide atau pikiran yang ada melalui berbagai gerakan atau sentuhan yang sarat akan makna. Kecerdasan kinestetik juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran dalam mengekspresikan ide dan perasaan yang berkaitan dengan motorik dan keseimbangan. Menurut Raudhatul Athal dalam teori perkembangan fisik anak usia dini yang mengatakan tingkat pencapaian anak usia 6-8 tahun yaitu mengenal anggota tubuh dan fungsinya, melakukan gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah, melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi menirukan berbagai gerakan yang teratur (misal: senam dan tarian) melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan seluruh anggota tubuh dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Howard Garsed dalam teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak bahwa kecerdasan manusia dibagi menjadi 9 kategori, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik yang merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna.

Kecerdasan kinestetik juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran dalam mengekspresikan ide dan perasaan yang berkaitan dengan motorik dan keseimbangan. Definisi ini merujuk pada tulisan yang mengatakan bahwa “ kecerdasan kinestetik adalah sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat respon ekspresi kekuatan dan pikiran ” (Linda C, Bruce C dan Dee D,2002 : 3).

Dikutip dari buku 60 permainan kecerdasan kinestetik oleh Muhammad Muhyi Farouq. Kecerdasan kinestetik dapat dirangsang melalui permainan-permainan yang memungkinkan anak bergerak dengan tumpuan otot dan keseimbangan serta gerakan-gerakan cekatan motorik halus seperti melukis dan menulis. Sesuai acuan teori kecerdasan tersebut maka media kinestetik dramatisasi akan lebih mampu membantu siswa menerima, mengamati dan menirukan apa yang telah diajarkan pendidik melalui interaksi secara langsung dengan lebih baik. Tidak hanya pembelajaran menggunakan media visual dan audio yang tidak melalui interaksi secara langsung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nana Widhianawati dalam studi eksperimen Pengaruh Gerak dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini tahun 2011, kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak akan berkembang dengan saling berinteraksi, salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal adalah dengan pembelajaran gerak dan lagu. Pembelajaran gerak dan lagu adalah kegiatan bernyanyi dan latihan gerak tubuh yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf serta membantu anak untuk lebih mengembangkan kecerdasannya tidak hanya dalam aspek pengembangan kognitif, bahasa dan emosionalnya saja tetapi juga pada pengembangan seni dan fisik anak.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang, “ Pengaruh Metode Kinestetik Dramatisasi Terhadap Keterampilan Berbicara Tema Hidup

Bersih Dan Sehat Pada Siswa Kelas II SDN Wonokusumo Mojosari ”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian adalah media pembelajaran, siswa SDN Wonokusumo Mojosari. Karena ruang lingkup terlalu luas maka peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian. Maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah yang diambil penulis sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini diterapkan pada siswa kelas II SDN Wonokusumo Mojosari.
2. Metode yang digunakan adalah kinestetik dramatisasi.
3. Pembelajaran menggunakan Tema Hidup Bersih dan Sehat.
4. Penilaian yang diambil adalah keterampilan berbicara peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh metode kinestetik dramatisasi terhadap keterampilan berbicara pada tema Hidup Bersih dan Sehat siswa kelas II SDN Wonokusumo Mojosari.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode kinestetik dramatisasi terhadap keterampilan berbicara pada tema hidup bersih dan sehat siswa kelas II SDN Wonokusumo Mojosari

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk hal-hal berikut :

1. Bagi peserta didik :
Diharapkan dapat meningkatkan serta mempermudah proses pembelajaran siswa kelas II SD dengan alternatif metode kinestetik dramatisasi.
2. Guru dan Peneliti :

Sebagai pertimbangan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dalam tema materi yang diajarkan pada siswa kelas II SDN Wonokusumo Mojosari

3. Sekolah :

Sebagai referensi dalam meningkatkan penilaian keterampilan berbicara melalui metode kinestetik dramatisasi